

DUA MATA MEMANDANG KARHUTLA (ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KARHUTLA DI THE STAR DAN KOMPAS.COM MODEL ROBERT N. ENTMAN)

Chelsea Andriany, Novelia Wijayanti, Miletresia,
Kho Gerson Ralph Manuel*

Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

Forest and Land Fire Disasters (KARHUTLA) recurrently occur in Indonesia every year, especially in the dry season. In addition to numerous places in Indonesia, neighboring country like Malaysia also got affected by the after effects of KARHUTLA: smog. As a result, Smog has greatly been a concerned issue of both Malaysian and Indonesian media. While both of the media reporting on the same issue, fundamentally both media have different perspectives representing both countries; none of them wants to be held as solely responsible party that triggered the disaster. News framing that has been applied by the media to speak for their subjective objectivity shapes a distinct perception of reality among their audiences as a consequence. This is what makes researchers interested in analyzing more deeply the description and phenomenon of KARHUTLA reporting by using a descriptive qualitative research method. This study uses the Robert N. Entman framing analysis model as a tool to dissect media coverage of KARHUTLA issues from their respective perspectives. On the basis of research conducted by researchers, the online news portal The Star Malaysia and Kompas.com Indonesia were established as research subjects. While the object of this research is the news related to KARHUTLA. The results of the framing analysis show that there are media efforts to shape the perception of the reality of the states of Indonesia and Malaysia that are "accusing" each another of the KARHUTLA disaster and "making scapegoat" for the responsibility for it. Consequently, the image of the Indonesian nation was damaged by the contents of media coverage.

Keywords: KARHUTLA ; framing analysis

ABSTRAK

Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) sudah kerap kali terjadi di wilayah Indonesia setiap tahunnya, khususnya pada musim kemarau. Kabut asap yang merupakan dampak dari KARHUTLA juga dirasakan oleh negara tetangga, yaitu Malaysia. Hal ini mengundang perhatian media Malaysia maupun Indonesia untuk menyoroti isu kabut asap yang kian meresahkan kedua negara tersebut. Isi pemberitaan dibingkai oleh media dari beberapa sudut pandang berita yang merepresentasikan Indonesia dengan Malaysia yang saling melempar tanggung jawab atas dampak kabut asap kebakaran hutan. Pembingkaiannya tersebut menciptakan persepsi realitas yang berbeda. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelaah secara lebih dalam gambaran dan fenomena tentang pemberitaan KARHUTLA dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan *framing analysis* model Robert N. Entman sebagai alat untuk membedah pemberitaan media yang mengulas permasalahan KARHUTLA dari perspektif masing – masing. Atas dasar riset yang dilakukan peneliti, portal berita *online* The Star Malaysia dan Kompas.com Indonesia ditetapkan sebagai subjek penelitian. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pemberitaan terkait KARHUTLA. Hasil *framing analysis* memperlihatkan adanya upaya media untuk membentuk persepsi realitas negara Indonesia dan Malaysia yang saling "tuding-menuding" perihal tanggung jawab bencana KARHUTLA. Akibatnya *image* bangsa Indonesia diciderai oleh isi pemberitaan media.

Kata Kunci: KARHUTLA; Analisis Framing

* Korespondensi Penulis
Email: khogerson21@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Riau sebagai penyumbang oksigen terbesar di Indonesia. Kebakaran hutan ini membawa dampak yang besar bagi Indonesia maupun negara tetangga. Menurut data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada 2014 di Riau terjadi kebakaran hutan seluas 6.301,10 ha dan mengalami peningkatan yang signifikan pada 2015 seluas 183.808,59 ha. Tak berhenti di tahun tersebut, kebakaran hutan mengalami penurunan di 2016 menjadi 85.219,51 ha dan juga kembali menurun di 2017 seluas 6.866,09 ha. Tetapi pada 2018, kembali peningkatan seluas 37.220,74 ha dan terus meningkat pada 2019 seluas 49.266,00 ha (SiPongi, KLHK 2019).

Sedangkan menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik provinsi Riau, kebakaran hutan telah terjadi sebanyak 300 kejadian pada 2016 dengan luas area yang terbakar cukup besar. Pada 2017 meningkat menjadi 376 kejadian kebakaran hutan dengan luas area yang terbakar cukup kecil. Kebakaran hutan terjadi di tiap kabupaten dan kota Provinsi Riau. Tiap daerah tiap tahunnya mengalami minimal satu kejadian kebakaran hutan. Peristiwa ini terus menerus terjadi (BPS Riau, 2019).

Musim kemarau menjadi salah satu penyebab dari terjadinya kebakaran hutan ini. Meningkatnya titik panas di Riau membuat beberapa kayu kering terbakar dengan sendirinya. Selain itu, perusahaan-perusahaan besar juga turut andil dalam kebakaran hutan. Membakar area gambut demi memperluas lahan perusahaan, menyulut api sampai ke kebakaran yang besar. Lisyé Sri Rahayu (2019) melaporkan terdapat lima perusahaan terdapat lima perusahaan dari Malaysia dan Singapura yang menjadi pelaku penyebab kebakaran hutan. Perusahaan tersebut sebelumnya pada tahun 2015 juga bertanggung jawab atas kebakaran hutan terbesar di Riau.

Perusahaan tersebut juga bekerjasama dengan beberapa petani kecil untuk membakar area gambut tersebut. Bentuk kerjasama ini menutupi keterlibatan langsung perusahaan terhadap kebakaran.

Kebakaran Hutan di Riau mengakibatkan rusaknya kualitas udara di Riau dan sekitarnya. Kualitas udara yang memburuk memicu peningkatan berbagai penyakit. Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2015), tercatat bahwa selama bencana kabut asap periode 20 Juni - 29 Oktober 2015, proporsi terbesar penyakit dampak asap adalah IPSA sebesar 83,92%, penyakit kulit 6,07%, penyakit mata 4,83%, penyakit asma 3,83%, dan pneumonia sebesar 1,34%. Selain mengganggu pernapasan, dilansir dari Liputan6.com, partikel asap kebakaran hutan berdampak pada luka pada kornea, pandangan yang kabur, hingga iritasi pada mata (Desideria, 2019).

Dampak kabut asap ini tidak hanya dirasakan masyarakat Indonesia saja. Hal ini mengakibatkan kabut asap akibat bencana KARHUTLA menyebar hingga ke negara tetangga yakni Malaysia. Beberapa wilayah di Malaysia tertutupi kabut asap tebal kiriman dari Indonesia. Isu tersebut diangkat oleh berbagai media massa Malaysia salah satunya dapat dilihat dari portal berita online The Star (The Star). The Star memberitakan isu kabut asap yang mewabahi beberapa wilayah di Malaysia disebabkan oleh kabut asap lintas batas atau transboundary haze. Sesuai dengan pemberitaan pada 12 September 2019 lalu, terukir tulisan bahwa Malaysia telah mengirimkan surat resmi terkait bencana KARHUTLA kepada menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya 1 hari sebelumnya (The Star, 2019).

Isu KARHUTLA membumbung tinggi di berbagai media massa Indonesia, salah satunya Kompas.com, yang melakukan pemberitaan yang berisi tanggapan terkait tindakan Malaysia. Dikutip dari laporan Ihsanuddin dalam Kompas.com, Menteri KLHK Siti Nurbaya berencana akan mengirimkan surat protes terkait tuduhan penyebab tunggal kabut asap di Malaysia pada 11 September. Pasalnya, laporan Ihsanuddin menyatakan bahwa Indonesia tidak ingin disalahkan sebagai penyebab tunggal. Diungkapkan bahwa pemerintahan Indonesia berupaya semaksimal mungkin, memberikan penanganan yang terbaik untuk

memberantas bencana KARHUTLA salah satunya di wilayah Riau (Ihsanuddin, 2019).

Sorotan isu KARHUTLA yang dilakukan oleh The Star dan Kompas.com semakin memanas. Bahkan mengakibatkan informasi yang diterima pembaca menjadi simpang siur. Framing yang dilakukan kedua media tersebut berhasil mempersuasi peneliti. Ketertarikan akan pengemasan isu bencana KARHUTLA Riau oleh portal berita tersebut mendorong peneliti untuk melakukan analisis framing. Adapun alasan peneliti memilih kedua media tersebut berdasarkan pada hasil riset terhadap berbagai media. Kompas.com merupakan media online Indonesia yang tidak terdapat campur tangan dari partai politik tertentu. Sedangkan The Star yang merupakan media online Malaysia yang direkomendasikan sebagai salah satu yang terbaik di Asia oleh Asosiasi Koran Dunia dan Penerbit Berita (WAN-IFRA) pada tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti akan mengkaji pemberitaan media online Kompas.com dan The Star menggunakan model analisis framing. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari framing yang telah dilakukan oleh kedua media tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat menganalisis lebih mendalam dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau fenomena yang sedang berkembang (Moleong, 2011).

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan penulis ingin menganalisis

mengenai *framing* yang dilakukan oleh portal berita *online* The Star Malaysia dan Kompas.com secara intensif. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami dan mengupas elemen *framing* berita dari kedua portal berita *online* tersebut.

Dalam penelitian, subjek penelitian berperan sangat penting karena dari situlah data tentang penelitian akan diamati. Subjek penelitian dinamakan narasumber, partisipan atau informan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*).

Oleh sebab itu, subjek dari penelitian ini adalah portal berita *online* The Star Malaysia dan Kompas.com Indonesia. Adapun pemilihan kedua media tersebut berlandaskan pada hasil riset yang diperoleh peneliti bahwa Kompas.com

Proses pembingkai (*frame*) lebih kepada analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis (Eriyanto, 2009). Peneliti menggunakan analisis model Robert N. Entman karena analisis framing dalam media online sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksi (Eriyanto, 2009).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni analisis *framing* model Robert N. Entman. Peneliti memilih analisis *framing* model Entman ini dengan argumen bahwa elemen *framing* Entman mampu membantu peneliti mendefinisikan permasalahan serta memperkirakan penyebab dari masalah terkait isu bencana KARHUTLA yang diberitakan oleh The Star dan Kompas.com. Menurut peneliti, model *framing* Entman mampu menjadi pisau analisa yang membantu peneliti dalam mencari tahu dan memahami makna dalam *framing* berita The Star dan Kompas.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kompas

Kompas.com merupakan portal berita sejak tahun 1995 yang menyajikan berita dan peristiwa terkini di Indonesia. Bermula dengan nama Kompas Online. Kompas Online pada awalnya hanya berperan sebagai edisi internet dari Harian Kompas. Kemudian tahun 1998 Kompas Online bertransformasi menjadi Kompas.com dengan berfokus pada pengembangan isi, desain, dan strategi pemasaran yang baru. Kompas.com pun memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia.

Pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide “*Reborn*”, Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Menjadi lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*. Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, hingga *live streaming*. Perubahan ini pun mendorong bertambahnya pengunjung aktif Kompas.com di awal tahun 2008 yang mencapai 20 juta pembaca aktif per bulan, dan total 40 juta *page review/impression* per bulan. Saat ini, Kompas.com telah mencapai 120 juta *page view* per bulan.

Kecerdikan visioner dari Jacob Oetama bersama Kompas.com yang didirikannya dalam membangun jurnalisme kepingin mampu membuatnya bertahan sebagai bagian pilar demokrasi yang keempat di tengah iklim politik yang otoriter (Fitria, 2019). Pertengahan Agustus 2019 menjadi hari yang membanggakan bagi pendiri Kompas.com. Jacob Oetama meraih penghargaan Jurnalisme dari Achmad Bakrie Award.

Visi dari Kompas sendiri yakni menjadi intuisi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan. Misi Kompas ialah

mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan dengan menyediakan dan menyebarkan informasi terpercaya (Kompas, 2019).



Profil The Star

The Star merupakan situs web berita pertama Malaysia yang menyajikan berita, konten dan pendapat yang mendalam. Situs yang diluncurkan pada 23 Juni 1995 ini berada pada naungan Star Media Group Berhad. Pemberitaan yang disajikan menggunakan bahasa Inggris ini berisi konten yang mencakup berita terkini, bisnis, olahraga, komunitas, teknologi, gaya hidup dan berita dunia, serta analisis pakar dan video dinamis.

Sebagai pendamping digital untuk surat kabar The Star, The Star.com.my adalah bagian dari portofolio yang menawarkan konten melalui media cetak, The Star ePaper, dan aplikasi seluler. Disisi lain, situs web ini juga direkomendasikan sebagai salah satu yang terbaik di Asia oleh Asosiasi Koran Dunia dan Penerbit Berita (WAN-IFRA) pada tahun 2014.

Dalam menyajikan sebuah berita, The Star sangat selektif dalam memilih informasi yang diberikan terkait isu tertentu. The Star mempertahankan sikap tidak memprovokasi suatu informasi. The Star merupakan portal berita *online* yang *pro-government* dibuktikan dengan pemberitaan yang selalu memihak kepada Malaysia (Gill, Keong, Bolte & Ramiah, 2012).



Analisis Artikel Berita 1

Berita The Star – 12 September 2019
“*Malaysia Alerts Indonesia on Alarming Impact of Forest Fires*”

Berdasarkan hasil analisis model *framing* Robert N. Entman yang telah dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini akan diuraikan masing-masing poin dari 4 elemen *framing*.

1. *Define Problems*

Pada artikel berita The Star tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan utama yang dibingkai yakni Malaysia mengklarifikasi bahwa pihaknya telah mengirimkan surat resmi kepada Indonesia terkait kabut asap akibat KARHUTLA. Surat itu disampaikan dari Menteri Energi, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Lingkungan dan Perubahan Iklim Malaysia kepada Menteri Kehutanan Lingkungan Hidup Indonesia Siti Nurbaya. The star berupaya membongkar bahwa Malaysia menyampaikan keprihatinannya kepada Indonesia terkait bencana KARHUTLA yang terjadi. Seperti yang tertulis pada kutipan berita The Star yakni :

“*Malaysia has sent an official letter to the Indonesian government raising its concerns over the fires in Kalimantan that are causing unhealthy air pollution readings here*” - The Star.

The Star tidak mengkaji pemberitaan terkait isi dari surat resmi yang dikirimkan Malaysia secara spesifik. Namun hanya menonjolkan bahwa melalui surat itu, Malaysia menyatakan keprihatinannya terhadap bencana KARHUTLA Indonesia. Melalui analisis *framing* model Entman, portal berita Malaysia The Star membentuk persepsi pembaca bahwa Malaysia meminta pertanggung jawaban dari Indonesia. Bahkan dari kutipan di atas, dapat diperjelas bahwa Malaysia menyebut bencana KARHUTLA Indonesia sebagai penyebab

udara yang tidak sehat di beberapa wilayahnya.

2. *Diagnose Causes*

Penyebab dari permasalahan pada artikel berita tersebut adalah bencana KARHUTLA yang melanda berbagai wilayah di Indonesia. Seperti yang tertulis pada kutipan tersebut :

“*Before his visit to Kuala Lumpur last month, Jokowi had said that the haze caused by forest fires in his country was an embarrassment for him when facing Malaysia and Singapore as the problem had affected these countries*” – The Star.

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa pihak Malaysia menyatakan perasaan malu yang diungkapkan Presiden Joko Widodo saat berjumpa dengannya. The Star membongkar seolah – olah Malaysia menuntut tanggung jawab pemerintah Indonesia atas dampak kabut asap dari bencana KARHUTLA. Perasaan malu yang tertulis dalam berita tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Indonesia mengakui kesalahannya bahwa bencana di negaranya telah berdampak ke negara tetangga.

3. *Make Moral Judgment*

Pembongkaran berita yang dilakukan The Star semakin diperjelas dengan mengutip pernyataan bahwa pihaknya belum menerima surat balasan dari Siti Nurbaya. Berikut adalah kutipannya:

“*A Malaysian official said they had yet to receive a letter from Siti Nurbaya, who had reportedly accused Malaysia of not being straightforward about the forest fires in the country and that she would be sending a letter to the Malaysian ambassador in Jakarta*” – The Star.

“*I think they should correct their data,*” she was quoted as saying by *Tribunnews.com*.

Merujuk pada kutipan berita di atas, disimpulkan bahwa The Star telah mengabaikan isi dari surat resmi yang dikirimkan kepada Indonesia. Setelah menyinggung mengenai perasaan malu Presiden Indonesia, pernyataan yang ditonjolkan justru mengenai surat balasan yang belum diterimanya dari Indonesia. Bahkan, The Star menyajikan kutipan

Menteri KLHK Siti Nurbaya yang berasal dari portal berita Tribunnews. The Star membentuk persepsi pembaca dengan lebih banyak menampilkan sisi berita dari Indonesia.

4. *Treatment Recommendation*

Dari pbingkai yang dilakukan oleh The Star, tidak terdapat penyelesaian yang konkrit soal siapa yang menyebabkan kabut asap di Malaysia. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan penutup dalam artikel berita tersebut yakni :

“Yesterday, the Air Pollutant Index reading shot up to a very unhealthy level of 224 in Rompin, Pahang, while 19 other areas recorded unhealthy levels. Among the areas with unhealthy readings were Johan Setia (203), Shah Alam (152), Petaling Jaya (153), Nilai (157), Seremban (135), Putrajaya (160) and Balik Pulau (130)” – The Star.

Kutipan penutup berita di atas, menyimpulkan bahwa artikel berita *“Malaysia Alerts Indonesia on Alarming Impact of Forest Fires”* yang diterbitkan pada 12 September lalu itu dibingkai The Star dengan menonjolkan negara Malaysia sebagai korban terkena dampak kabut asap dari Indonesia.

Analisis Artikel Berita 2

Berita Kompas.com- 11 September 2019

“Bantah RI Penyebab Tunggal Kabut Asap Menteri Siti Protes Malaysia”

Berdasarkan hasil analisis model *framing* Robert N. Entman yang telah dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini akan diuraikan masing-masing poin dari 4 elemen *framing*.

1. *Define Problems*

Permasalahan yang dibingkai pada artikel berita Kompas.com adalah Indonesia bukanlah pelaku utama atas kabut asap yang terjadi di Malaysia, meski terjadi bencana KARHUTLA di Indonesia.

“Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Siti Nurbaya tak terima Indonesia dituding menjadi penyebab tunggal munculnya asap kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Malaysia” – Kompas.com

Kompas.com berupaya untuk mengubah sudut pandang dari pembacanya bahwa

bencana KARHUTLA bukanlah kesalahan dari pihak Indonesia semata. Oleh karena itu, Kompas.com mengutip Menteri KLHK sebagai narasumber utama dari berita ini. Pernyataan menteri tersebut diasumsikan sebagai informasi yang akurat.

2. *Diagnose Causes*

Adapun permasalahan yang dituang ke bagian *lead* dari artikel berita tersebut, didukung dengan pernyataan kutipan Menteri LHK mengenai asal kabut asap yang membubung di langit wilayah Malaysia.

“Asap yang masuk ke Malaysia, ke Kuala Lumpur, itu dari Serawak kemudian dari Semenanjung Malaya, dan juga mungkin sebagian dari Kalimantan Barat. Oleh karena itu seharusnya obyektif menjelaskannya,” kata dia – Kompas.com.

Kompas.com berusaha membentuk realitas bahwa kabut asap di Malaysia terjadi karena kebakaran hutan di negara tersebut. Dengan demikian, Malaysia diposisikan sebagai pihak yang melempar tanggung jawab akan kabut asap kepada Indonesia.

3. *Make Moral Judgement*

Framing yang terdapat pada artikel berita tersebut tertuang dalam pernyataan Menteri KLHK; Siti Nurbaya:

“Siti menilai ada informasi yang ditutupi oleh Malaysia soal persoalan asap karhutla. Menurut dia, berdasarkan hasil rapat dengan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), kabut asap sempat melintasi batas Indonesia hanya satu jam yakni pada Minggu (8/9/2019)” – Kompas.com.

Kompas.com memberikan pernyataan dari Siti Nurbaya yang menguatkan elemen *framing* Entman pertama dan kedua. Dengan menyebutkan hasil penelitian BMKG, bahwa kabut asap di hari itu tidak melewati batasan wilayah Indonesia-Malaysia. Sehingga, sudut pandang tersebut mengakibatkan berkembangnya persepsi bahwa Indonesia tidak ingin disalahkan sebagai aktor tunggal dari kabut asap di Malaysia. Sebaliknya Malaysialah yang menjadi penyebab kabut asap di negaranya sendiri. Isi berita ini dibingkai seolah-olah jawaban dari surat diplomasi yang dikirim Malaysia pada tanggal 11 September.

4. Treatment Recommendation

Kompas.com berusaha untuk memberikan rekomendasi agar Malaysia tidak menuding tanpa menggunakan data dan fakta yang konkrit. Hal itu dapat dilihat dari narasi berita di bawah ini.

“Dia (Siti Nurbaya) pun meminta agar Malaysia menyajikan data yang tepat soal kabut asap yang menyelimuti wilayahnya. Ia meminta Malaysia tak hanya menyalahkan Indonesia sebagai penyebab tunggal kabut asap. Karena pemerintah Indonesia betul-betul secara sistematis mencoba menyelesaikan ini dengan sebaik-baiknya. Tetapi memang harus jelas sumber dari mana, data dari mana. Polanya seperti apa,” jelasnya – Kompas.com.

Kompas.com membangun kesadaran akan adanya kebakaran hutan di Malaysia yang menyebabkan kabut asap di negaranya, serta menyajikan data yang konkrit sebelum membentuk wacana di media.

Analisis Artikel Berita 3

Berita The Star - 12 September 2019

“M’sia to Indonesia: Not protest letter, but offer of help to fight forest fires”

Perincian dari ke-4 elemen *framing* Robert Entman terkait pemberitaan The Star tertanggal 12 September 2019 yakni:

1. Define problems

Malaysia menyatakan bahwa pemberian surat kepada Indonesia bukan berisi protes melainkan penawaran bantuan untuk mengatasi KARHUTLA. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Duta Besar Malaysia terhadap Indonesia, Zainal Abidin setelah resepsi Hari Nasional Malaysia. Berikut kutipannya:

“Malaysia is not pointing fingers at Indonesia over the current haze problem, but is offering assistance in tackling the forest fires in several provinces in the republic.”

Dari berita ini The Star berupaya mengalihkan anggapan bahwa Malaysia melayangkan protes terhadap Indonesia. Di sini Malaysia dikesankan sebagai negara yang peduli terhadap tetangganya dengan cara menawarkan bantuan.

2. Diagnose causes

The Star memandang bahwa ungkapan yang disampaikan oleh Zainal Abidin

bertujuan untuk memperjelas maksud pengiriman surat berupa penawaran bantuan dalam memberantas Karhutla. Perkara ini dibuktikan dari pernyataan Zainal Abidin:

“It is not a protest letter, but is of Malaysia’s intention to help in dealing with haze (to fight fire at forest and agricultural areas in Indonesia),”

3. Make moral judgment

The Star menekankan bahwa surat yang dilayangkan ke pihak Indonesia bukanlah sebuah protes melainkan penawaran bantuan.

Pembingkaian berita dari kutipan Siti Nurbaya menunjukkan bahwa pihaknya menyanggah jika Indonesia disebut sebagai penyebab asap KARHUTLA sampai ke wilayah perbatasan Malaysia. Pernyataan Siti Nurbaya menjelaskan agar Malaysia juga menyatakan negara mereka terlibat untuk bertanggung jawab dalam mengatasi masalah KARHUTLA.

4. Treatment recommendation

Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi meminta Siti Nurbaya untuk tidak menanggapi isu yang tersebar di media karena surat pernyataan yang diperdebatkan di media masih belum sampai di tangan Indonesia.

“Thus far I have not received (a protest letter) (but) Minister Siti Nurbaya and the BMKG have issued a statement on this issue,”

Dalam hal ini, ungkapan Retno Marsudi menunjukkan bahwa surat pernyataan Malaysia belum sampai ke Indonesia. Pernyataan tersebut menunjukkan pembingkaian The Star dalam mengklarifikasi pernyataan Siti Nurbaya karena surat tersebut belum sampai ke tangan Indonesia.

Berdasarkan perincian pendekatan *framing* model Robert B. Entman dalam pemberitaan *“M’sia to Indonesia: Not protest letter, but offer of help to fight forest fires”* menunjukkan bahwa pembingkaian berita The Star berlandaskan pembangunan citra dan reputasi Malaysia. Pernyataan yang diungkapkan Zainal Abidin memperjelas bahwa surat pernyataan Malaysia berisi surat penawaran bantuan setelah menyatakan Indonesia sebagai penanggung jawab atas

perkara KARTHUTLA. Pembingkai ini terlihat dari penonjolan pada judul, dan *lead* pada berita.

Analisis Artikel Berita 4

Berita Kompas.com - 16 September 2019
"Jokowi: Kita Lalai soal Kebakaran Hutan dan Kabut Asap"

Perincian dari ke-4 elemen *framing* Robert Entman terkait pemberitaan Kompas tertanggal 16 September 2019 yakni:

1. Define problems

Pemberitaan Kompas.com menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah lalai dalam menangani perkara KARTHUTLA. Ungkapan ini diperkuat dengan pernyataan Jokowi sebagai berikut:

"Setiap tahun sebetulnya sudah tidak perlu lagi rapat seperti ini, otomatis menjelang musim kemarau itu semuanya harus sudah siap. Sebetulnya itu saja, tetapi ini kita lalai lagi sehingga asapnya jadi membesar,"

2. Diagnose causes

Kompas.com memandang bahwa kelalaian dalam mengatasi KARTHUTLA disebabkan sikap pemerintah yang tidak melakukan persiapan maupun pencegahan.

"Jokowi mengaku sudah mengingatkan jajarannya terkait pencegahan KARTHUTLA saat rapat di Istana pada 15 Juli. Namun, ia menyesalkan pencegahan itu tidak berjalan baik sehingga KARTHUTLA tetap terjadi."

Pernyataan yang diungkap pemberitaan Kompas.com membingkai pencegahan yang dilakukan pemerintah tidak dilaksanakan padahal Jokowi telah mengingatkan mereka untuk berontak dan melakukan penanganan.

3. Make moral judgment

Perkara kelalaian dalam mengatasi masalah KARTHUTLA diperkuat dengan terulang kembali KARTHUTLA pada musim kemarau.

"Pencegahan dalam penanganan dalam karhutla adalah mutlak dilakukan, karena kalau yang terjadi sudah kejadian kebakaran apalagi di lahan gambut, pengalaman bertahun-tahun kita sudah mengalaminya, sangat sulit menyelesaikan,"

Penguatan argumen lain juga disampaikan Kompas.com yang menyatakan pemerintah Indonesia memiliki perangkat

yang mampu menangani kasus KARTHUTLA. Kelalaian pemerintah Indonesia semakin diperkuat dengan pernyataan Jokowi sebagai berikut:

"Kita memiliki semuanya tapi perangkat ini tidak diaktifkan secara baik, kalau infra ini diaktifkan secara baik saya yakin yang namanya satu titik api sudah ketahuan sebelum sampai jadi ratusan titik api,"

4. Treatment recommendation

Melalui pernyataan atas kepemilikan perangkat yang memadai untuk penanganan KARTHUTLA, Kompas.com membingkai bahwa Jokowi menyatakan bahwa pemerintah mampu dimaksimalkan serta KARTHUTLA tidak akan meluas ke berbagai wilayah di Indonesia.

"Kita memiliki semuanya tapi perangkat ini tidak diaktifkan secara baik, kalau infra ini diaktifkan secara baik saya yakin yang namanya satu titik api sudah ketahuan sebelum sampai jadi ratusan titik api,"

Berdasarkan perincian pendekatan *framing* model Robert B. Entman dalam pemberitaan "Jokowi: Kita Lalai soal Kebakaran Hutan dan Kabut Asap" menunjukkan bahwa pembingkai berita Kompas.com menyatakan kelalaian pemerintah Indonesia dalam menangani kasus terkait KARTHUTLA. Pernyataan yang diungkapkan Jokowi memperjelas bahwa Indonesia memiliki perangkat penanganan KARTHUTLA namun tidak digunakan secara maksimal sehingga berdampak pada terulangnya KARTHUTLA setiap musim kemarau. Pembingkai ini terlihat dari penonjolan pada judul, *lead*, dan isi berita.

Analisis Artikel Berita 5

Berita Kompas.com – 20 September 2019
"Ditanya Mengapa Jokowi Tak Mau Terima Bantuan Malaysia Atasi Kabut Asap"

Perincian dari ke-4 elemen *framing* Robert Entman terkait pemberitaan Kompas tertanggal 20 September 2019 yakni:

1. Define problem

Dalam pemberitaan ini, tersirat bahwa pemerintahan Indonesia menolak segala bentuk bantuan yang diberikan oleh Malaysia. Indonesia merasa bahwa ini adalah masalah yang dapat diselesaikan secara sendiri. Pemberitaan Kompas tidak

secara tegas mengatakan bahwa Indonesia menolak bantuan Malaysia. Namun terdapat pembingkai yang menyatakan makna tersebut.

“*Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad mengaku tak bertanya kepada Presiden Indonesia Joko Widodo (Jokowi) tak menerima bantuan mereka dalam mengatasi kabut asap.*”

Kutipan dari Kompas.com tertanggal 20 September 2019 ini mengisyaratkan bahwa Indonesia memang benar tidak menerima bantuan Malaysia, dan Perdana Menteri mempertanyakan alasan dibalik penolakan tersebut.

2. *Diagnose causes*

Penolakan bantuan yang dilakukan oleh pemerintahan Indonesia dikarenakan Indonesia merasa telah memberikan yang terbaik dalam mengatasi kabut asap. Bantuan yang diulurkan Malaysia tidak diperlukan. Pemaknaann ini didukung dengan bungkamnya pemerintah Indonesia mengenai tawaran dari pemerintah Malaysia yang menambah kesan pembingkai bahwa pemerintah tidak ingin mengakui ketidaksiapannya dalam mengatasi kabut asap.

“Presiden Jokowi menyatakan bahwa pemerintah Indonesia sudah memberikan yang terbaik dalam mengatasi kabut asap yang muncul di sejumlah wilayah.”

Kutipan pemberitaan diatas sangat jelas mengatakan bahwa Indonesia sangat yakin akan tindakan terbaik yang telah dilakukan. Indonesia yakin akan keefektifan tindakannya sehingga dapat mengatasi kabut asap

3. *Make moral judgment*

Indonesia dapat mengatakan bahwa ia telah memberikan yang terbaik karena Indonesia telah mengerahkan 5600 personil pemadam kebakaran dan perangkat pemerintah lainnya.

“Jokowi menerangkan sudah menginstruksikan 5.600 pemadam kebakaran tambahan bakal dikerahkan untuk memadamkan api di Provinsi Riau. Dalam pernyataan di Instagram dan Twitter, diunggah juga foto ketika dia melakukan kunjungan untuk meninjau operasi pemadaman di Desa Merbau, Riau.”

Kutipan diatas ingin membingkai atau menyoroti bahwa Kepala Negara sampai turun langsung untuk mengatasi bencana ini. Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa Indonesia memang memberikan tindakan terbaik. Hingga seseorang sekelas Kepala Negara langsung menagatasi permasalahan ini.

4. *Treatment Recommendation*

Untuk menyelesaikan permasalahan diatas ialah Jokowi selaku kepala pemerintahan akan mengambil sikap tegas atas individu maupun perusahaan yang bertanggung jawab atas kebakaran hutan ini.

“Jokowi menegaskan, pemerintah Indonesia bakal mengambil sikap tegas atas individu maupun perusahaan yang dianggap bertanggung jawab atas kebakaran hutan.”

Kutipan pemberitaan diatas dengan jelas bahwa penyelesaian yang bisa digunakan Indonesia ialah ketegasan dalam bertindak dan penegakan hukum terhadap pelaku yang bertanggung jawab atas KARHUTLA.

Berdasarkan perincian pendekatan *framing* model Robert N. Entman dalam pemberitaan “Ditanya Mengapa Jokowi Tak Mau Terima Bantuan Malaysia Atasi Kabut Asap” menunjukkan bahwa arah pemberitaan membenarkan tindakan penolakan Indonesia atas dasar telah memberikan yang terbaik terkait masalah KARHUTLA. Penonjolan berita terlihat jelas pada *body* berita.

Analisis Artikel Berita 6

Berita The Star – 22 September 2019

Accept Neighbours' Help

Perincian dari ke-4 elemen *framing* Robert Entman terkait pemberitaan The Star tertanggal 22 September 2019 yakni:

1. *Define problem*

Permasalahan yang terbingkai dari pemberitaan The Star yakni Indonesia terkesan tidak memikirkan parahnya dampak kabut asap yang dirasakan oleh masyarakat. Indonesia hanya terfokus dalam penangkapan pelaku pembakaran hutan dan lahan di Indonesia. Sedangkan, masyarakat juga memiliki hak untuk bernapas dengan baik.

“*Indonesian police have made arrests of several people suspected of causing the fires, but of course this does not answer the need*

to simply inhale breathable air, no matter where the foul smog is coming from. Residents affected by the haze in Indonesia and neighbouring countries have every right to question Indonesia's commitment not only to compliance with a regional treaty on haze, but also to the wellbeing of its own citizens and that of its neighbours. “

Kutipan dari pemberitaan The Star tertanggal 22 September memperjelas bahwa masyarakat ingin kejelasan dan tindakan yang tanggap dari pemerintah untuk membantu masyarakat yang telah terpapar kabut asap KARHUTLA. Dalam kutipan tersebut, terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan pembuktian komitmen yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.

2. Diagnose causes

Penyebab dari permasalahan yang terjadi yakni dari penolakan bantuan dari Malaysia oleh Indonesia. Penolakan ini tidak memiliki alasan dikarenakan belum adanya penjelasan dari Indonesia.

“I don't know why Indonesia is not accepting our help. I would also like to ask [President Joko 'Jokowi' Widodo] why the government doesn't want to receive our help but I have not done that yet,” he added.

Kutipan pemberitaan di atas menjelaskan bahwa belum adanya proses komunikasi yang dilakukan antara pemerintah Indonesia dengan Perdana Menteri terkait alasan penolakan bantuan. Terlihat jelas bahwa yang menolak bantuan ialah pemerintah Indonesia, bukan masyarakat Indonesia.

3. Make moral judgment

Penolakan yang terjadi semakin diperjelas dengan pernyataan bahwa Indonesia telah melakukan berbagai tindakan dalam memadamkan kebakaran hutan. Tersirat bahwa penolakan Indonesia berdasarkan bantuan pemadaman KARHUTLA bukan yang menjadi kebutuhan Indonesia. Melainkan, tindakan pencegahan KARHUTLA terkait tanah kering yang ada di Indonesia.

“Indonesia's central and local governments and private businesses say they have taken several measures to stop fires but prevention continues to be necessary in dry

periods, while critics say law enforcement such as against slash-and-burn practices for land clearing, often blamed for triggering fires, is also lacking.”

Kutipan pemberitaan pun cukup jelas dalam membongkar alasan tersirat Indonesia dalam menolak bantuan Malaysia. Pembungkahan ini dikarenakan tidak adanya pernyataan yang tegas dan jelas dari pemerintah Indonesia dalam menanggapi penolakan bantuan Malaysia.

4. Treatment Recommendation

Penyelesaian yang diharapkan dan terbingkai dalam pemberitaan yakni meminta Indonesia untuk menerima bantuan dari Malaysia. Penerimaan bantuan ini nantinya tidak akan membuat anggapan bahwa Indonesia lalai. Melainkan demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.

“Optimism that we can contain the fires ourselves does not help while children suffer even more from the effect of toxic pollutants compared with adults. Rushing the children to the nearest health facilities involves slow, careful navigation when parents cannot even see anything 10 meters ahead. We need all the help we can get. Now.”

Dari kutipan pemberitaan di atas, mengatakan bahwa Indonesia sangat membutuhkan bantuan dan harus segera menerima segala bantuan yang bisa didapatkan.

Berdasarkan perincian pendekatan *framing* model Robert N. Entman dalam pemberitaan “*Accept Neighbours' Help*” menunjukkan bahwa arah pemberitaan menyudutkan Indonesia yang tidak menerima bantuan Malaysia. Penolakan seperti diarahkan bahwa Indonesia tidak memikirkan masyarakatnya. Pembungkahan sangat terlihat pada bagian lead dan akhir berita.

Pembahasan Framing Kompas.com

Berdasarkan analisis *framing* yang telah dilakukan peneliti terhadap tiga artikel berita Kompas.com mengenai isu KARHUTLA Indonesia, dapat disimpulkan pembungkahan berita berpedoman pada ideologi “Jurnalisme Kepiting” yang dianutnya. Hal ini dibuktikan dengan cara Kompas.com akan selalu menuangkan data dan fakta yang

mereka miliki. Langkah penulisan berita Kompas.com dilakukan secara perlahan dengan memutar-mutarkan data dan fakta terkait isu KARHUTLA Indonesia. Kompas.com tidak secara langsung mengkritik pemerintah Indonesia dengan menggunakan diksi; salah satunya artikel berita “*Jokowi: Kita Lalai soal Kebakaran Hutan dan Kabut Asap*”.

Dalam tiga artikel berita tersebut, Kompas.com mengungkapkan fakta-fakta secara menyeluruh. Terkait isu KARHUTLA Indonesia, Kompas.com memperlihatkan upaya maksimal yang telah dilakukan pemerintah dalam menangani bencana tersebut. Bahkan, Kompas.com turut menyertakan kutipan-kutipan dari narasumber yang mewakili pemerintahan Indonesia. Hal ini dapat ditemui pada pernyataan Presiden Joko Widodo yang dikutip Kompas.com yakni :

“Presiden Jokowi menyatakan bahwa pemerintah Indonesia sudah memberikan yang terbaik dalam mengatasi kabut asap yang muncul di sejumlah wilayah. Jokowi menerangkan sudah menginstruksikan 5.600 pemadam kebakaran tambahan bakal dikerahkan untuk memadamkan api di Provinsi Riau. Dalam pernyataan di Instagram dan Twitter, diunggah juga foto ketika dia melakukan kunjungan untuk meninjau operasi pemadaman di Desa Merbau, Riau.”

Merujuk pada pembahasan di atas, dalam melakukan *framing* Kompas.com memuat unsur keterikatannya sebagai media Indonesia. Hal ini menuntut penyajian berita Kompas.com tidak menciderai *image* bangsa Indonesia.

Pembahasan Framing The Star

Merujuk pada analisis *framing* yang telah dilakukan peneliti terhadap tiga artikel berita The Star mengenai isu KARHUTLA Indonesia, dapat disimpulkan The Star melakukan pemingkai berita dengan mengutamakan kepentingan negaranya. Selama informasi itu tidak mengancam nama baik negaranya, maka informasi itu akan disajikan secara mendalam. Hal ini dapat dilihat pada salah satu artikel berita The Star yakni:

“Malaysia has sent an official letter to the Indonesian government raising its concerns over the fires in Kalimantan that are causing unhealthy air pollution readings here.”

Berdasarkan kutipan berita di atas, The Star memperlihatkan rasa kepedulian Malaysia akan warga negaranya yang terancam akibat kabut asap. Melalui surat yang dikirim ke Indonesia, The Star membingkai bahwa Malaysia tidak menuntut pertanggung jawaban; melainkan mengulurkan tangan untuk membantu meredakan bencana KARHUTLA di Indonesia. Upaya itu ditujukan untuk merebut hati pembaca bahwa Malaysia memiliki hati yang dermawan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Malaysia is not pointing fingers at Indonesia over the current haze problem, but is offering assistance in tackling the forest fires in several provinces in the republic.”

Maka dari itu, *framing* yang dilakukan The Star bertujuan untuk membentuk persepsi positif terhadap kebijakan Malaysia. Namun, The Star tidak mempertimbangkan kepentingan negara lain, dalam hal ini yakni Indonesia. Sehingga hal itu secara tidak langsung turut mengancam hilangnya kepercayaan publik terhadap pemerintah Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis *framing* model Robert N. Entman yang telah dilakukan terkait pemberitaan isu KARHUTLA di portal berita *online* Kompas.com dan The Star, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat upaya media untuk membentuk persepsi realitas negara Indonesia dan Malaysia yang saling “tuding-menuding” perihal tanggung jawab bencana KARHUTLA. Akibatnya *image* bangsa Indonesia diciderai oleh isi pemberitaan media. Isi pemberitaan media dibingkai dari berbagai sudut pandang berita dengan turut melibatkan ideologi yang dianut kedua media tersebut.

Dalam *framing*, Kompas.com memuat unsur keterikatannya sebagai media Indonesia. Hal ini menuntut penyajian berita

Kompas.com tidak menciderai *image* bangsa Indonesia. Sedangkan, The Star bertujuan untuk membentuk persepsi positif terhadap kebijakan Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori.(2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ardianto, E; Komala L; Karlinah S. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardiato, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Refika Offset
- Asep Syamsul M. Romli. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendikia
- Craig, Richard. (2005). *Online Journalism; Reporting, Writing and Editing for New Media*. Thomson Wadsworth: USA
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Group
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Lexy, Moleong. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin, E.M. (2003). *A First Look At Communication Theory Fifth edition*. New York. Mc Graw Hill. chapter 11.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Romli, Asep Syamsul M. (2014).*Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Santana, K. Setiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Tamburaka, Apriyadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Jurnal Online

- Anggoro, A.D. (2014). *MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)* dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/viewFile/16/275>.
- Auliah, R.N. (2019). *KONSTRUKSI MEDIA ONLINE PADA PEMBERITAAN GERAKAN #2019GANTIPRESIDEN (Analisis Framing Pada Pemberitaan Merdeka.com dan Viva.co.id 1-7 September 2018)*.
- Endrawati. (2016). *Analisis Data Titik Panas (HOTSPOT) dan Areal Kebakaran Hutan Lahan Tahun 2016*. Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan Ditjen Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta. <http://appgis.dephut.go.id/appgis/download/1.8.%20Buku%20ANALISIS%20HOTSPOT%20DAN%20KARHUTLA/BUKU%20ANALISIS%20HOTSPOT%20DAN%20KARHUTLA%20TAHUN%202016.pdf>
- Nasionalita, Kharisma. (2015). *Relevansi Teori Agenda Setting Dalam Dunia Tanpa Batas* dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/viewFile/2136/1628>.
- Sri, Anih Suryani (2012). "PENANGANAN ASAP KABUT AKIBAT KEBAKARAN HUTAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA". Pusat Pengkajian, Pengelolaan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI. 3. 59-66.

Skripsi

Pratiwi, A. (2018). *Konstruksi Realitas Dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT Di Republika Dan Bbc News Model Robert N. Entman)*.

Publikasi Pemerintah

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2019). *Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau*. Diakses dari <https://riau.bps.go.id/dynamictable/2018/08/20/74/kebakaran-hutan-dan-lahan-di-provinsi-riau.html> pada 5 Oktober 2019.

BNPB (2013). *Rencana Kontinjensi Nasional Menghadapi Ancaman Bencana Asap Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan*.
https://bnpb.go.id/uploads/publication/597/rencana_kontinjensi.pdf

Direktorat PKHL Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI . (2019). *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi Di Indonesia Tahun 2014-2019*. Diakses dari http://sipongi.menlhk.go.id/pdf/luas_kebakaran pada 5 Oktober 2019.

Artikel Berita Online

Kompas.com. (2019). Diakses dari <https://inside.kompas.com/about-us> pada 15 Oktober 2019.

Rahayu, L.S. (2019). *5 Perusahaan Malaysia dan Singapura Penyebab Karhutla di Kalbar-Riau Disegel*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4705871/5-perusahaan-malaysia-dan-singapura-penyebab-karhutla-di-kalbar-riau-disegel> pada 6 Oktober 2019.

Sipongi. (2019). "Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan (Ha) Per Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2019". Diakses dari Menlhk.go.id http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/luas_kebakaran pada 29 September 2019.

The Star. (2019). *Online Learning, an answer to Hazy Day*. The Star, 29 September. [https://www.TheStar/news/education/2019/09/29/online-](https://www.TheStar/news/education/2019/09/29/online-learning-an-answer-to-hazy-days)

[learning-an-answer-to-hazy-days](https://www.TheStar/news/education/2019/09/29/online-learning-an-answer-to-hazy-days)
(diakses pada 29 September 2019)

Farisa, F.C. (2019). Jakob Oertama Raih Penghargaan Jurnalisme dari Achmad Bakrie Award. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/14/20373081/jakob-oertama-raih-penghargaan-jurnalisme-dari-achmad-bakrie-award/>

Berutu, S.A. (2019). Perusahaan Singapura dan Malaysia Diduga Terlibat Karhutla. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4706545/perusahaan-singapura-dan-malaysia-diduga-terlibat-karhutla> pada 17 September 2019.